

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini masalah pengangguran di Indonesia merupakan hal yang patut mendapatkan perhatian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan November 2021 tingkat pengangguran di Indonesia sendiri sudah mencapai angka 9,1 juta orang yang menyebar dari berbagai provinsi dan kabupaten-kabupaten besar di Indonesia. Salah satunya adalah Kabupaten Karawang yang kita kenal dengan kota industri, ternyata selalu mengalami kenaikan terhadap tingkat pengangguran hampir setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data dari BPS dalam penghitungan terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Karawang terhitung sejak tahun 2020 sampai dengan 2022 yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

**Tabel 1. 1 Jumlah Pengangguran Kabupaten Karawang**

Tahun	Jumlah Pengangguran
<b>2020</b>	107.723
<b>2021</b>	133.898
<b>2022</b>	137.412

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Karawang selalu mengalami kenaikan pada tingkat pengangguran setiap tahunnya, terhitung dari tahun 2020 sampai dengan 2022. Meskipun dijuluki sebagai kota industry, serta

banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang berdiri di Kabupaten Karawang, tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan terkait tingginya tingkat pengangguran di kabupaten tersebut.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) yang mengacu pada ILO (*International Labour Organization*), pengangguran didefinisikan sebagai orang yang berada dalam usia kerja yang berumur 15 tahun lebih, tidak bekerja, tetapi aktif mencari pekerjaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS dimana tingkat pengangguran berdasarkan usia yang mendominasi tingginya nilai pengangguran di Kabupaten Karawang adalah masyarakat yang memiliki rentang usia 15-24 tahun dengan total presentase sebesar 41,64%. Data tersebut menunjukkan bahwa usia dewasa awal yaitu dengan rentang usia 18-25 atau jika diambil berdasarkan teori *Santrock*, merupakan penyumbang angka pengangguran terbanyak. Selain itu juga dibuktikan dengan adanya data survey lapangan yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Kabupaten Karawang yang berstatus menganggur dengan hasil yang diperoleh dari 52 responden 75,1% diantaranya merupakan masyarakat dengan rentang usia 18-25 tahun.

Menurut Santrock (dalam Alfia, 2019) masa dewasa awal merupakan peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun, yang ditandai dengan berbagai kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Artinya pada masa tersebut kita diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap segala sesuatu yang belum pernah atau terasa asing semasa kita remaja. Menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) penyesuain diri pada periode ini adalah suatu masa yang dapat terbilang sulit, karena pada usia ini mereka diharapkan untuk mampu

melakukan penyesuaian diri secara mandiri, karena di masa dewasa awal ini individu akan menghadapi suatu peran dan tanggung jawab yang lebih besar dari sebelumnya. Menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) Individu yang berada pada usia dewasa awal diharapkan mampu menjalankan peran baru, salah satunya adalah sebagai pencari nafkah. Maka dari itu individu pada masa ini diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri pada pola hidup baru secara mandiri tanpa ketergantungan orang lain, salah satunya dalam hal ekonomi. Hal tersebut tentunya menjadi permasalahan baru yang harus dihadapi oleh masyarakat Kabupaten Karawang, terutama pada usia dewasa awal, melihat tingginya persaingan di dunia kerja dan besarnya angka pengangguran pada saat ini.

Sedangkan untuk usia 15-17 tahun, meskipun termasuk kedalam usia kerja, namun pada umumnya pada usia tersebut seseorang masih masuk kedalam kategori usia sekolah. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dari BPS yang menyatakan bahwa penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja adalah penduduk dengan usia kerja yang bekerja dan sudah tidak sekolah, sedangkan penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk dengan usia kerja yang masih sekolah. Tingginya persentasi pengangguran di Kabupaten Karawang tepatnya pada masyarakat yang berada pada masa dewasa awal sangatlah di sayangkan, mengingat pentingnya masa tersebut karena merupakan masa peralihan dari berbagai ketergantungan yang kita alami semasa remaja terutama dari segi ekonomi, untuk menjadi individu yang lebih mandiri.

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 52 reponden, terdapat 78,8% diantaranya mengaku mengalami adanya dampak yang

negatif saat mengalami kondisi mengganggu atau kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Menurut Beck (dalam Ikawati, 2019) dampak psikis dari pengangguran yaitu dapat membuat seseorang memiliki konsep yang negatif tentang dirinya, kehilangan nafsu makan, sukar tidur, dan dapat menarik diri dari lingkungan sosialnya. Artinya seorang pengangguran dapat mengalami kondisi yang kurang baik secara psikologis dibandingkan dengan orang yang bekerja. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Karjuniawati (2019) bahwa dampak psikologis bagi individu yang menganggur dapat berdampak negatif terhadap keadaan dirinya, ataupun lingkungan sosial yang ada disekelilingnya. Adanya dampak dari menganggur tersebut membuat individu merasa tidak bersemangat serta putus asa dalam menghadapi kondisi di hidupnya. Rasa cemas karena tidak kunjung mendapatkan pekerjaan mengakibatkan individu tersebut merasa tertekan dan juga takut jika hidupnya tidak akan berubah dan berkembang. Jika hal tersebut terus menerus terjadi maka dapat membuat para penganggur tersebut tidak dapat memvisualisasikan masa depannya dengan baik untuk kelangsungan hidupnya maupun keluarganya. Maka dari itu upaya untuk menghadapi kondisi tersebut, individu harus mampu untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang dialaminya agar dapat kembali melanjutkan hidup setelah mengalami tekanan yang berat. Kemampuan untuk dapat mengatasi keterpurukan yang dialami seseorang dapat diperoleh jika seseorang memiliki kemampuan resiliensi (Istiqamah & Ismail, 2021).

Grotberg (dalam Hendriani, 2018) mendefinisikan Resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan beradaptasi, serta merupakan

suatu kapasitas manusia dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah setelah mengalami masa sulit atau kesengsaraan dalam kehidupannya. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar dan telah menjadi pondasi dari berbagai karakter positif pada individu tersebut (Hendriani, 2018). Secara umum resiliensi dapat ditandai dengan beberapa karakteristik diantaranya: Kemampuan untuk menghadapi kesulitan, ketahanan dalam menghadapi stres, ataupun bangkit dari trauma yang dialami, Luthur (dalam Hendriani, 2018). Resiliensi merupakan suatu konstruk psikologi yang dapat menggambarkan bagaimana suatu individu dapat keluar dari tekanan untuk menjadi individu yang resilien (Alvina, 2016).

Menurut Missasi & Izzati (2019) Seseorang dapat menjadi resilien terhadap suatu kondisi karena berbagai faktor, salah satunya adalah dengan adanya dukungan sosial. Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, rasa hormat, dan dukungan yang dirasakan oleh individu atas penerimaannya dari orang lain atau dari sekelompok orang. Kemudian Gotlieb (dalam Syafitri, 2015) turut menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari suatu informasi atau nasihat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan atau diperoleh melalui keintiman sosial yang dapat memberikan manfaat atau efek emosional kepada penerimanya sehingga dapat memotivasi mereka untuk tetap semangat menjalani kehidupannya. Selain itu dari hasil survey lapangan juga membuktikan sebanyak 80,8% dari 52 responden mengaku memerlukan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan peranan yang dapat ditimbulkan oleh orang lain

yang sangat berarti, seperti kedua orang tua, anggota keluarga, teman, ataupun rekan kerja.

Maka dari itu adanya suatu dukungan sosial yang diterima oleh para penganggur di usia dewasa awal dalam mengatasi permasalahannya, dapat mempengaruhi tingkat kemampuan resiliensi individu tersebut. Hal tersebut didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alvina (2016) yaitu terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi dengan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap resiliensi memiliki hasil yang signifikan sebesar 66,9%, dan 33,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Hal tersebut juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2019) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh yang positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi resiliensi, sebaliknya jika dukungan sosial yang diterima rendah maka akan semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki individu.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pengangguran pada usia deawasa awal di Kabupaten Karawang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pengangguran pada usia dewasa awal di Kabupaten Karawang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pengangguran pada usia dewasa awal di Kabupaten Karawang.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi secara ilmiah dari sudut pandang psikologi mengenai dukungan sosial dan pengaruhnya terhadap resiliensi para penganggur terutama di usia dewasa awal. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan ilmu psikologi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pengangguran Pada Usia Dewasa Awal**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, dan pemahaman kepada masyarakat dengan usia dewasa awal di Karawang yang berada dalam kondisi belum bekerja atau menganggur bahwa dengan adanya

dukungan sosial dapat membantu mereka dalam menghadapi permasalahan tersebut.

b. Bagi Lingkungan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi seluruh masyarakat, terkait pentingnya memberikan dukungan sosial kepada seseorang yang berada pada kondisi yang sulit agar tetap semangat dalam menjalani kehidupannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan kembali penelitian terkait dukungan sosial dan resiliensi.

